

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita rentan mengalami stunting. Keadaan stunting akan terjadi pada anak balita usia 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan terjadinya gizi kronis (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Dibuktikan dengan kriteria 9 juta anak balita yang berusia dibawah dua tahun dengan mempunyai kemampuan kognitif tidak optimal serta pada masa mendatang kasus stunting pada balita akan berpengaruh pada produktivitas kerja. Berbagai bukti ilmiah yang telah diteliti oleh para ahli telah menunjukkan bahwa adanya stunting pada balita berkaitan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk termasuk perkembangan kognitif maupun fisik, gangguan metabolisme yang membawa peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta perkembangan sosio-emosional pada periode kehidupan selanjutnya (Alam et al., 2020; Sanou et al., 2018). Hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa stunting merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia di suatu Negara, karena memiliki dampak jangka panjang yaitu produktifitas ekonomi di masa remaja serta akan menentukan hasil reproduksi sebagai ibu di masa yang akan datang.

Mengurangi angka kejadian stunting merupakan target pertama dari 6 capaian dalam *Global Nutrition* target untuk 2025 dan sebagai indikator kunci dalam *Sustainable Development Goals* poin ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan (Beal et al., 2018). Prevalensi stunting di dunia pada tahun 2019 tergolong tinggi dengan persentase sebesar 21,3%. Dari 11 juta di dunia, 78,2 juta diantaranya terdapat di benua Asia. Prevalensi stunting di Asia Tenggara berada di angka 24,7% atau sebanyak 13,9 juta anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, Jumlah penduduk balita di Indonesia mencapai 30,2 jiwa pada Maret 2023. Jika dipersentasekan setara dengan 10,91% dari total penduduk Indonesia, sehingga status gizi balita perlu diperhatikan (BPS, 2023). Kelompok penduduk Balita memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, mengingat kualitas bangsa dapat diukur salah satunya dari status gizi penduduk.

Hasil Riskesdas menunjukkan Prevalensi stunting pada balita dari 37,2% di tahun 2013 turun menjadi 30,8% di tahun 2018. Pada tahun 2021 24,4% dan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa prevalensi stunting sedikit menurun menjadi 21,5%. Penurunan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai target prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Data terbaru yang dilaporkan Survei Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi stunting di Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada 2021 angka prevalensi stunting provinsi Jawa Timur mencapai 23,5%. Sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 19,2%. Penurunan angka prevalensi stunting provinsi Jawa Timur sebesar 4,8% tersebut, merupakan capaian positif jika dibandingkan dengan standar prevalensi yang ditetapkan oleh WHO yakni sebesar 20%. Kendati demikian, tantangan provinsi Jawa Timur ke depan tergolong berat, mengingat target penurunan angka prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah sebesar 13,5%.

Penurunan stunting ini menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024, yang mencakup berbagai upaya dan strategi pemerintah dalam menangani masalah gizi saat ini, di antaranya adalah dengan revitalisasi posyandu, penyuluhan dan pendampingan, program MP-ASI atau PMT baik PMT Pemulihan ataupun Penyuluhan, peningkatan sarana akses dan juga mutu dari pelayanan gizi dengan cara tata laksana gizi buruk baik di puskesmas perawatan maupun rumah sakit, penanganan untuk penyakit menular, dan pemberdayaan masyarakat melalui program keluarga sadar gizi. Salah satu upaya memperbaiki stunting yang akan dibahas pada penelitian ini adalah dengan pelaksanaan PMT pemulihan.

Pemberian makanan selingan (snack sehat) berbasis PMT pemulihan bagi balita stunting sebagai salah satu intervensi penting untuk mengatasi stunting dengan memastikan kecukupan gizi dan perbaikan status gizi pada balita. Pemberian makanan tambahan yang kaya akan gizi mencakup energi dan protein dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi harian anak yang krusial selama masa pertumbuhan kritis. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan sekitar 44,4% balita dengan tingkat konsumsi energi yang kurang dari 80% berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Sebanyak 59,7% balita dengan tingkat konsumsi

proteinnya kurang dari 80% berdasarkan AKG (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Keadaan golongan rawan gizi, seperti halnya gizi kurang hingga stunting yang terjadi pada balita dapat diperbaiki dengan program Pemberian Makanan Tambahan. Program ini memiliki sasaran lain agar anak mendapat asupan semua jenis zat-zat gizi dengan jumlah takaran gizi yang seharusnya agar tidak terjadi penurunan gizi pada anak yang seharusnya masih dalam masa pertumbuhan. Distribusi PMT pemulihan untuk balita gizi kurang di Indonesia yaitu sebesar 62,8%. Kemenkes telah mendistribusikan sebanyak 2014,1 ton PMT kepada 186.481 balita pada tahun 2015, 5.554,7 ton untuk 514.320 balita pada tahun 2016, dan hingga akhir tahun 2017 sebanyak 2.225,1 ton telah didistribusikan untuk 206.033 balita di Indonesia (Kementrian BPMK RI, 2017). Implementasi pemberian makanan tambahan untuk balita 6 - 59 bulan dengan kategori kurus harus memenuhi dengan standar yang telah diatur dalam Permenkes Nomor 51 Tahun 2016, bahwasannya zat gizi yang terkandung dalam 100 gram produk harus memenuhi persyaratan mutu energi minimum 400 Kkal dan protein sebanyak 8-12 gram. Hasil pelaksanaan program pemberian PMT sebanyak 63,9% balita tidak menghabiskan PMT karena anak menolak atau bosan.

Menurut Penelitian Ardhanawati, N. P. (2019), pemberian makanan tambahan yang padat gizi kaya akan energi dan protein dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan status gizi anak dan mengurangi risiko stunting. Setelah uji pendahuluan dihasilkan formula modifikasi terbaik PMT berupa *snack* sehat bagi balita stunting, yaitu dimsum siomay substitusi ikan patin dan pure kelor. Dimsum yang disajikan menyumbang 31% energi dan 80% protein dari total AKG balita. Dalam 100 gram dimsum mengandung 427 Kkal energi dan 20 gram protein. Formulasi kandungan gizi pada dimsum sudah memenuhi syarat mutu produk PMT yaitu kandungan energi harus setara 300-400 Kkal dan protein 8-12 gram.

Upaya ini sejalan dengan program pemerintah yang menekankan pentingnya pemenuhan gizi anak usia dini khususnya balita sesuai dengan angka kecukupan gizi, sebagai bagian dari intervensi spesifik yang ditargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Agar kelanjutan program PMT dapat berjalan terus, hendaknya pelaksanaan PMT berasal dari sumber protein hewani dan nabati, sayur, buah yang mencakup pangan lokal. Sumber protein pangan lokal dapat diperoleh dari makanan hewani maupun nabati, diantaranya

adalah ikan patin dan daun kelor. Pengenalan diversifikasi pada pangan fungsional berbahan dasar ikan kepada anak penting dilakukan sejak dini, mengingat terdapat beberapa komponen fungsional seperti asam amino esensial berupa asam amino lisin. Anak-anak yang berisiko tinggi mengalami stunting mungkin memiliki keterbatasan asam amino esensial dalam makanan mereka seperti triptofan dan lisin (Nuss dan Tanumihardjo, 2011). Asam amino esensial berperan aktif dalam proses perumbuahan. Jika asam amino esensial kurang maka pembentukan protein endah yang dapat menghambat pertumbuhan sel tulang, otot, darah, dan metabolisme zat besi.

Ikan Patin (*Pangasius sp*) merupakan ikan air tawar yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kandungan protein per 100 gram ikan patin adalah 17% (Marsuci dan Yusuf, 2012) Ikan patin mengandung asam amino lisin sebanyak 2,11 gram, sedangkan daun kelor mengandung asam amino lisin sebanyak 0,47 gram sehingga apabila kedua komponen tersebut digabungkan dapat menghasilkan kombinasi protein yang berkualitas tinggi. Daun kelor dikenal dengan *superfood* yang dapat mencegah masalah gizi (Koul dan Chase, 2015). Kandungan protein daun kelor serbuk, sebesar 27,1 gram per 100 gram bahan (Krisnadi, 2015).

Produk PMT dimsum siomay substitusi ikan patin dan pure kelor sebagai upaya mencegah dan mengatasi status gizi pendek (stunting) anak balita yang memperhatikan unsur label dan kemasan, tahap pemasaran, perhitungan biaya, kelayakan usaha, SWOT, mutu organoleptik, dan kepuasan konsumen, dengan harapan bisa menjadi produk yang memiliki harga jual rendah namun mengandung kadar protein tinggi bagi anak balita. Dengan menyediakan makanan selingan sehat, sekaligus pemberian makanan tambahan pemulihan balita stunting ikut andil berkontribusi pada upaya nasional untuk mencapai target penurunan stunting dan memastikan generasi mendatang tumbuh dengan sehat optimal.

B. Rumusan Masalah

Inovasi Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) Dan Pure Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting (Analisis Aspek Produk, Finansial, SWOT, Mutu Organoleptik, dan Kepuasan Konsumen)?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Inovasi Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) Dan Pure Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Snack Sehat Bagi Balita Stunting (Analisis Aspek Produk, Finansial, SWOT, Mutu Organoleptik, Dan Kepuasan Konsumen)

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Aspek Produk (Label dan Kemasan) Usaha Produk Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.
- b. Menganalisis Aspek Finansial (Perhitungan Biaya dan Kelayakan Usaha) Produk Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.
- c. Menganalisis Aspek SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) Produk Usaha Produk Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.
- d. Menganalisa Mutu Organoleptik (Warna, Citarasa, Aroma, Tekstur) Produk Usaha Produk Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.
- e. Menganalisis Kepuasan Konsumen (Harga Jual, Label, dan Kemasan) dari Penjualan Produk Usaha Dimsum Siomay Substitusi Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) dan Pure Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.

D. Manfaat Penelitian

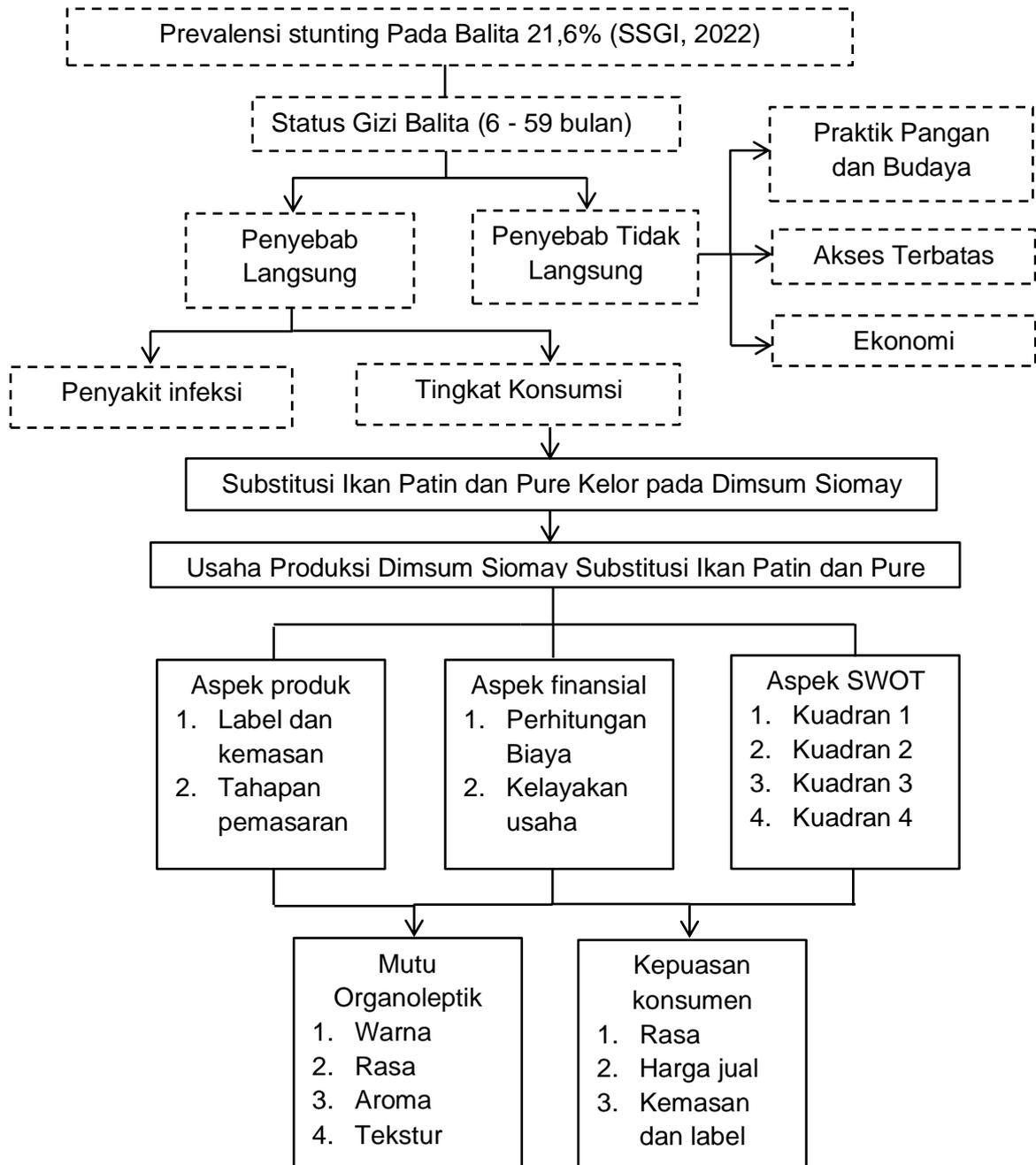
1. Manfaat Keilmuan

Inovasi usaha dari pengembangan produk penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai kemampuan dalam berwirausaha serta pentingnya pemilihan sebagai snack sehat bagi Balita Stunting.

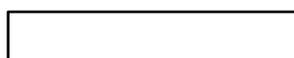
2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi inovasi usaha berbasis makanan selingan (snack seha) sebagai Snack Sehat bagi Balita Stunting.

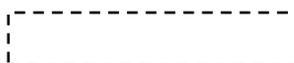
E. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel Yang Diteliti



: Variabel Yang Tidak Diteliti